

REKONSTRUKSI SOSIAL DALAM TRIPUSAT PENDIDIKAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PONTANG

Siti Latifah¹, Ais Khairunnisa¹, Denni Purba¹.

¹Program S1 Pendidikan Sosiologi FKIP UNTIRTA.

E-mail: stifah96@gmail.com

Abstrak

Tripusat pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan, namun ketika tripusat pendidikan mengalami konflik, dimana tidak bisa terselenggaranya pendidikan yang baik dan sesuai dengan harapan bersama. Adanya disfungsi dalam tripusat pendidikan diduga bahwa keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi akan sulit membayar biaya pendidikan sehingga hanya bisa mengangsurnya, maka ada bulan-bulan tertentu sekolah mengalami kekosongan keuangan, dan masyarakat yang mampu membayar dengan tepat waktu mulai mengikuti keluarga yang hanya bisa mengangsur. Situasi tersebut mengakibatkan guru-guru honorer terlambat diberikan gaji dari sekolah, serta membuat motivasi guru dalam mengajar menurun. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mencari pemecahan masalah tentang merekonstruksi sosial dalam tripusat pendidikan di SMAN 1 Pontang. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan tehnik observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan sumber data yang berasal dari guru, kepala sekolah, keluarga, masyarakat, dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perekonomian merupakan penyebab utama konflik dalam tripusat pendidikan, sehingga perlu adanya rekonstruksi sosial diantaranya seperti komunikasi, interaksi dalam kerjasama, serta kesepakatan bersama diantara tripusat pendidikan.

Kata kunci: Rekonstruksi Sosial, Tripusat Pendidikan, SMAN 1 Pontang.

Abstract

The educational tuition of families, schools and communities serves as the organizer of education, but when the educational center is in conflict, it will not be able to implement the education well and as expected together. The existence of dysfunction in the educational center is assumed that the less fortunate families find it difficult to pay the tuition fees so that they can only repay it, then there are certain months the school is experiencing financial hardship, and the people who can afford to pay on time start to follow the family who can only pay in installments. The situation resulted in the teachers honorary late given salary from school, and make the teacher's motivation in teaching decreased. The purpose of this study was conducted to find solutions to the problem of social reconstruction in the educational center at SMAN 1 Pontang. Data collection in this research use observation technique and depth interview. Data analysis technique used is descriptive qualitative. Verification of data validity using data sources from teachers, principals, families, communities, and students. Based on the results of the study, it is found that the economy is the main cause of conflict in the education center, so there is a need for social reconstruction such as communication, interaction in cooperation, and mutual agreement among education center.

Keywords: Social Reconstruction, Education Center, SMAN 1 Pontang.

PENDAHULUAN

Pada masyarakat modern dimana industrialisasi semakin berkembang, peserta didik dituntut untuk memenuhi segala persyaratan dunia kerja yaitu seperti lulusan yang berkualitas. Sehingga pendidikan sebagai salah satu jalan yang harus ditempuh oleh peserta didik sebelum memasuki dunia kerja. Yang terpenting dalam proses menempuh pendidikan adalah anak-anak dapat merubah

dirinya dari segi pengetahuan, keterampilan dan perilakunya.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan perlu melibatkan berbagai pihak diantaranya yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat yang disebut sebagai Tripusat Pendidikan, karena peranan tripusat merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yakni membangun manusia yang Indonesia seutuhnya serta menyiapkan pembangunan sumber daya manusia yang bermutu. Dengan demikian,

pemenuhan peranan itu secara optimal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional.

Permasalahan utama pada pendidikan belakangan ini adalah pendidikan dipegang oleh sekolah, padahal bukan hanya sekolah yang wajib memberikan pendidikan namun keluarga dan masyarakat juga sangat berperan sebagai tripusat pendidikan menjadi sebuah struktur yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.

Aspek menarik saat ini realitanya sulit sekali untuk mencapai keberhasilan pendidikan apabila tidak adanya kerja sama antara tripusat pendidikan dalam penyelenggaraan proses pendidikan yaitu baik dalam hal interaksi sosial maupun menunjang perekonomian sekolah.

Berdasarkan observasi awal, bahwa hal tersebut terjadi di SMAN 1 Pontang Kabupaten Serang menunjukkan permasalahan yang kompleks. Perilaku peserta didik tidak sesuai dengan harapan tripusat pendidikan yaitu tidak disiplin waktu seperti sering terlambat masuk ke sekolah bahkan membolos, serta membuat kegaduhan di dalam kelas dan ada yang berani membantah gurunya sehingga membuat pihak sekolah geram. Terjadinya Kenakalan peserta didik tersebut, membuat keluarga, sekolah, dan masyarakat saling menyalahkan. Serta pihak sekolah mengeluh tentang perekonomian sekolah yang tidak stabil (terjadi kekosongan, banyak pengeluaran, guru honorer telat di gaji) akibatnya, keluarga yang kurang mampu telat membayar uang sekolah disertai masyarakat yang ikut-ikutan telat membayar biaya pendidikan, namun ada beberapa keluarga yang komplain karena sudah membayar tetapi tidak tercatat dalam sekolah sehingga akhirnya peserta didik menjadi korban karena diduga bahwa peserta didik menyalahgunakan uang pemberian dari keluarganya untuk biaya pendidikan.

Tripusat pendidikan sebagai sistem yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, maka perlu berjalannya fungsi didalam sistem. Dalam struktural Fungsional menunjukkan bahwa didalam sistem pendidikan terdapat *Adaptation* (Adaptasi), *Goal* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latensi* (Pemeliharaan pola). Kunci dari sistem tersebut adalah integrasi dalam tripusat pendidikan untuk mencapai tujuan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Setya Raharja. Penelitiannya bertujuan untuk

mengetahui pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, kualitas pendidikan dilihat dari level individu maupun sekolah, dan pengaruh pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap kualitas pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Lokasi penelitian di 4 sekolah, yaitu: SMPN 2 Kretek, SMPN 3 Imogiri, SMP PGRI Kasihan, dan SMPN 1 Bantul, dengan bantuan informan yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dewan sekolah, dan orang tua siswa. Pengumpulan data awal menggunakan angket untuk siswa, dilanjutkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan logbook. Teknik analisis data mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan langkah-langkah: mengorganisasi seluruh data, mengkode data, mengelompokkan makna, menggambarkan pengalaman, menemukan dan menjelaskan esensi fenomena, menggabungkan gambaran dari laporan setiap partisipan. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut: Pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat pada SMP di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menekankan pada kepribadian anak yang bermanfaat untuk kehidupan yang baik, pendidikan dalam masyarakat cenderung pada hubungan sosial yang bebas, sedangkan pendidikan di sekolah mengawal dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan potensi anak yang dibawa dari keluarga maupun masyarakat. Kualitas pendidikan pada SMP di Kabupaten Bantul bervariasi baik pada level individu maupun level sekolah. Kualitas pendidikan pada level individu tergantung pada kepedulian sekolah dalam menangkap, memahami, dan memberikan penguatan terhadap pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa, sedangkan kualitas pada level sekolah tergantung pada kuat atau lemahnya sekolah dalam menciptakan kerangka kerja legislatif. Serta pola konfigurasi pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan SMP di Kabupaten Bantul. Komunikasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat yang harmonis dan efektif ternyata dapat mengangkat program peningkatan mutu baik untuk level individu maupun sekolah.

Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat saling menyalahkan satu dengan yang lainnya. Harapan keluarga dan masyarakat sangat bergantung pada sekolah namun sekolah keberatan apabila keluarga dan masyarakat tidak saling menjalankan perannya masing-masing dan bekerja sama dalam hal pembiayaan peserta didik disekolah berakibat perekonomian sekolah dalam menjalankan pendidikan tidak stabil.

Dengan demikian fokus penelitian ini hanya terkait untuk mengetahui tentang rekonstruksi sosial dalam tripusat pendidikan di SMAN 1 Pontang. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rekonstruksi sosial dalam tripusat pendidikan di SMAN 1 Pontang. Sehingga tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui rekonstruksi sosial dalam tripusat pendidikan di SMAN 1 Pontang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Pontang Kecamatan Potang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Kondisi fisik SMAN 1 Pontang cukup baik meski ada beberapa fasilitas yang kurang memadai yaitu perpustakaan yang belum memiliki buku-buku pelajaran terbaru dan kurang diminati oleh peserta didik hingga sepi pengunjung karena peserta didik kurang memiliki minat baca yang tinggi disebabkan karena kondisi bukunya dan lain sebagainya. Serta laboratorium bahasa yang jarang digunakan sehingga mengalami disfungsi infrastruktur sekolah dan tidak ada ruang khusus untuk pusat kegiatan ekstrakurikuler Pramuka maupun PMR.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang mengkaji fenomena-fenomena yang ada pada suatu region atau tempat yang berisi data didapat dari data manusia baik lisan ataupun tulisan serta perilaku yang diamati.

Adapun sasaran penelitian atau sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dari informan yang terkait dengan fokus penelitian. Informan penelitian ini adalah ibu Nr sebagai keluarga yang kurang mampu secara ekonomi untuk membayar biaya pendidikan

(keluarga), bapak Bd sebagai petugas Tata Usaha di SMAN 1 pontang (sekolah), dan ibu Jj sebagai keluarga yang mampu secara ekonomi untuk membayar biaya pendidikan (masyarakat), Ty sebagai peserta didik dan Kh sebagai alumni SMAN 1 Pontang. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh secara tidak langsung melainkan dari berbagai sumber kajian pustaka antara lain yaitu buku-buku ilmiah mengenai masalah yang akan diteliti pada penelitian ini, serta Jurnal-jurnal penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik Observasi atau Pengamatan, dalam penelitian ini observasi dilakukan hanya sebatas pengamatan pada informan dengan melihat kondisi informan. Selain itu juga menggunakan teknik Wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada informan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan tripusat pendidikan yaitu guru, sekolah, dan masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, serta peserta didik dan alumni SMAN 1 Pontang sebagai informan penguat data dari fokus permasalahan. Wawancara dilakukan sesuai dengan fokus penelitian dan panduan wawancara yang disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari informan. Serta Tinjauan Kepustakaan, artinya data dikumpulkan dari sejumlah literatur atau hasil penelitian yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosiologi, kajian penelitian, blog, artikel, serta jurnal penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan pedoman observasi berisi hal-hal umum yang ingin peneliti ketahui seperti mata pencaharian keluarga, dan pedoman wawancara hanya sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan objek penelitian yang dibuat berdasarkan indikator-indikator penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh yaitu data kualitatif, maka teknik analisis data yang digunakan (Sugiyono, 2009: 247-253) yaitu: Data *Reduction* (Reduksi Data): Mereduksi data berarti berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

Data Display (Penyajian Data): Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Serta *Concluding Drawing / Verivication*: Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Rekonstruksi Sosial Dalam Tripusat Pendidikan

Menurut KBBI, rekontruksi adalah pengembalian seperti semula. Sehingga maksud dari rekonstruksi sosial dalam tripusat pendidikan adalah bagaimana tripusat pendidikan dalam mengalami permasalahan sosial maka diarahkan kembali sesuai dengan peran sesungguhnya dalam masing-masing aspek.

Sebelum merekonstruksi sosial dalam tripusat pendidikan, kita harus mengetahui apa peran sesungguhnya dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan kemajuan masyarakat, perkembangan iptek yang semakin cepat, serta makin menguatnya era globalisasi akan mempengaruhi peran tripusat pendidikan yaitu fungsi keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan.

Menurut Talcott Parsons dalam teori Struktural Fungsional yang dikenal dengan sistem AGIL (Ritzer, 2012: 409), bahwa tripusat pendidikan sebagai suatu sistem memiliki fungsi yaitu: *Adaptation* (Adaptasi): suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. *Goal* (Pencapaian tujuan): suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. *Integration* (Integrasi): suatu

sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan diantara tiga imperatif fungsional lainnya (A, G, L). Serta *Latensi* (Pemeliharaan pola): suatu sistem harus menyediakan, memelihara, memperbaiki, dan mempertahankan nilai baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu.

Sehingga berdasarkan teori tersebut, bahwa dalam tripusat pendidikan perlu adanya adaptasi melalui sosialisasi maupun komunikasi diantara tripusat pendidikan untuk membuat konsep maupun merumuskan hal-hal yang berkaitan pendidikan yang harus dipersiapkan sesuai tuntutan lingkungan atau perkembangan zaman saat ini, diantaranya yaitu peserta didik harus memiliki pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang baik. Kemudian tripusat pendidikan harus membuat strategi apa saja yang bisa dilakukan demi mencapai tujuan tersebut, sehingga dibutuhkan adanya integrasi atau kerjasama diantara tripusat pendidikan, serta perlu adanya norma-norma atau nilai-nilai didalamnya demi menjaga keutuhan dan menjadi pondasi berpikir maupun bertindak dalam sistem tripusat pendidikan (pemeliharaan pola).

Maka secara umum peran keluarga (Hasbullah, 2009: 39) yaitu memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan peletakkan dasar-dasar keagamaan.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yaitu keluarga yang menyekolahkan anak-anaknya di SMAN 1 Pontang menunjukkan rata-rata sosial ekonominya pada taraf menengah ke bawah, mata pencaharian mereka sebagian besar menyerahkan semuanya tentang pendidikan kepada sekolah karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan kekurangan waktu dalam mendidik anak-anak mereka. Sehingga artinya keluarga hanya mengikuti program apa saja yang ada di sekolah untuk anak-anaknya. Namun karena tingkat ekonomi mereka tidak sepenuhnya mampu, dalam artian hanya diwaktu-waktu tertentu saja dapat membayar biaya pendidikan untuk anak-anaknya di sekolah. Dengan demikian ini menjadi salah satu

faktor penyebab terhambatnya perekonomian sekolah.

Sedangkan peran sekolah yaitu mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan, spesialisasi, efisiensi, sosialisasi, konservasi dan transmisi kultural, serta transisi dari rumah ke masyarakat.

Demi tercapainya peran sekolah khususnya peran di SMAN 1 Pontang sebagai sekolah menengah atas maka guru-guru yang mengajar di sekolah (dalam Sudiarja, 2014: 162) hendaknya di seleksi motivasinya dan dididik secara khusus sebagai guru yang profesional dalam arti yang sesungguhnya khususnya guru Sekolah Menengah karena pendidikan pada fase ini memerlukan perhatian khusus, berkaitan dengan usia kritis para peserta didik dalam masa transisional, dari kehidupan yang kurang lebih terlindungi dalam keluarga menuju keterlibatan dan partisipasi luas dalam masyarakat. Lagipula pendidikan bukanlah sekedar menambah pengetahuan kognitif sebagaimana ditawarkan karena bisa saja diakses dari media informasi yang meruyak, melainkan tindak “pembudayaan” yakni kegiatan interaktif, antara siswa dan masyarakat serta dunia sekitarnya. Dalam konteks ini artinya guru harus sesuai dengan lulusannya dan memberikan teladan bagi peserta didiknya.

Pembudayaan disini menurut Nasution (2011: 69) bahwa guru akan membawa norma-norma dan kebudayaan yang diperolehnya melalui pendidikan dari orangtuanya ke dalam kelas yang diajarnya. Walaupun guru itu sendiri berkat pendidikannya dapat mempertinggi kulturalnya, namun ia akan tetap terikat oleh latar belakangnya.

Sehingga secara sederhana, pendidikan (dalam Hasbullah, 2009: 1) sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa (dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, pedagogis dan sosiologis).

Namun kini peran pendidikan menurut Nanang Martono (2014: 61) bahwa seolah masih menjadi lembaga yang berdiri sendiri di samping institusi keluarga. Sekolah bukanlah satu-satunya lembaga yang menawarkan

pendidikan. Dalam pendidikan yang kompetitif, sekolah secara langsung muncul sebagai lembaga pelatihan, penyelamat, tempat rehabilitasi, penyembuhan, dan pengajaran moral. Kemudian dalam kurun waktu yang cukup lama, sebagian besar sekolah bersifat membatasi dan berdampak negatif. Ia lebih menuai masalah sosial dari pada mempromosikan isu pembangunan sosial. Hanya sedikit sekali sekolah yang yang mulai menunjukkan penguasaan mereka yang khas mengenai teknik disiplin tertentu untuk mengelola individu.

Dalam permasalahan yang terjadi di SMAN 1 Pontang bahwa sekolah sudah menjalankan peran sesungguhnya, namun karena keterbatasan tenaga pendidik yang profesional sesuai bidangnya, hanya memenuhi tugas mengajar seperti biasa yang diisi oleh tenaga pendidik bidang lain misalnya tenaga pendidik sosiologi diganti oleh tenaga pendidik ekonomi yang bukan bidang keahliannya, sehingga tenaga pendidik bertentangan dengan apa yang ia pelajari dan ia ajarkan. Selain itu tenaga pendidik tersebut masih honorer atau hanya bisa memarahi peserta didik yang menurutnya nakal, dan mengeluh dengan keadaanya seperti terlambatnya digaji oleh sekolah akibat dari telatnya keluarga membayar biaya pendidikan di SMAN 1 Pontang. Dengan demikian sekolah hanya memperlmasalahakan perekonomian saja, bukan fokus pada bagaimana mengelola peserta didik dengan baik.

Terkait dengan motivasi guru honorer dalam mengajar, Nasution mengemukakan bahwa (2011: 108) bahwa guru dalam hal tersebut, mempunyai harapan dari jabatannya yaitu keuntungan ekonomis, imbalan, finansial, gaji atau uang. Gaji yang tinggi memberi kesempatan untuk menabung, mendirikan rumah, membiayai pendidikan anak, dan sebagainya. Pendapatannya yang cukup memberi rasa aman untuk masa depan baginya dan bagi keluarganya. Status, kedudukan yang terhormat dalam masyarakat, penghargaan yang mempertinggi harga diri dihadapan orang-orang lain. Otoritas, kewibawaan, kekuasaan atas orang lain, mengatur orang lain merasa diri sebagai “bos” dapat memerintah orang lain, dalam hal ini murid-murid. Serta status profesional, merasa diri memiliki kesanggupan yang khas yang diperoleh berkat pendidikan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kemudian peran sistem masyarakat (Hasbullah, 2009:100) yaitu masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah, mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat, ikut menyediakan infrastruktur atau semacam fasilitas yang mendidik dan menunjang pendidikan seperti gedung-gedung museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya. Masyarakat menyediakan berbagai macam sumber belajar untuk sekolah. Mereka dapat diundang ke sekolah untuk memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu masalah yang sedang dipelajari peserta didik. Orang-orang yang punya keahlian khusus banyak sekali terdapat di masyarakat, seperti petani, peternak, saudagar, polisi, dokter, dan sebagainya. Serta masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat kerja. Di samping buku-buku pelajaran, masyarakat memberi bahan pelajaran yang banyak sekali, antara lain seperti aspek alamiah industri, perumahan, transportasi, perkebunan, pertambangan dan sebagainya.

Berdasarkan peran tersebut, sekolah bisa saja membuat kebijakan menaikan biaya pendidikan kepada masyarakat namun di SMAN 1 Pontang, masyarakat tidak bisa sepenuhnya menjalankan perannya karena keterbatasan ekonomi. Apabila sekolah memaksakan kebijakan tersebut maka akan di pastikan bahwa masyarakat kurang tertarik lagi untuk memasukan anaknya ke SMAN 1 Pontang dan lebih memilih sekolah lainnya yang sederajat namun lebih murah dari SMAN 1 Pontang. Sehingga sekolah untuk memenuhi fasilitas lainnya hanya dengan cara mengumpulkan dana dalam jangka waktu beberapa tahun agar dapat terpenuhi. Namun akibat masyarakat ikut-ikutan keluarga yang telat membayar biaya pendidikan sehingga fasilitas sekolah juga telat terpenuhi dari jangka waktu yang sudah direncanakan oleh sekolah.

Sehingga apabila keluarga dan masyarakat tidak bisa diandalkan oleh sekolah maka sekolah berusaha bekerja sama dengan sistem ekonomi, sebagaimana yang dikemukakan oleh Made Pidarta (2014: 244) bahwa peran sistem ekonomi yaitu munculnya berbagai usaha baru, pabrik-pabrik baru, industri-industri baru, badan-badan perdagangan baru, dan badan-badan jasa yang baru pula, Kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak usahawan dalam

proses belajar mengajar para siswa adalah berkat kesadaran para pemimpin perusahaan atau industri akan pentingnya pendidikan. Kesadaran itupun muncul sebagian karena usaha mereka berhasil dan memberi keuntungan lebih banyak. Bukan hanya menerima lulusan saja tetapi juga menyumbang dalam pendidikan yaitu ikut menangani proses pendidikan itu sendiri dalam batas-batas kemampuan mereka masing-masing, seperti dalam rangka mengembangkan keterampilan para siswa. Dalam pengembangan ini membutuhkan alat-alat belajar yang cukup banyak jumlah dan jenisnya. Sementara itu sebagian besar sekolah tidak memilikinya, ini merupakan salah satu hambatan utama bagi sistem sekolah. Berkat uluran tangan para pengusaha, maka secara pelan-pelan alat-alat belajar ini bisa dipenuhi. dalam sistem ini para siswa belajar di dua tempat yaitu di sekolah dan di perusahaan. Serta mendirikan sekolah unggul dalam saran dan prasarana yang didirikan oleh orang-orang kaya atau orang-orang konglomerat yang bertebaran di seluruh Indonesia, yang kemudian dapat diterima oleh negara dan masyarakat selama ia mengikuti dan taat pada undang-undang atau aturan pemerintah tentang pendidikan dan tidak menanamkan kebudayaan asing yang tidak menggambarkan budaya Indonesia.

Namun apabila adanya kerja sama dengan sistem ekonomi, maka pendidikan akan mengarah pada kapitalisme. Seperti yang diungkapkan oleh Giroux (1988:11 dalam Rahmat Hidayat, 2011:181) mengatakan sekolah terjebak ke dalam pusaran logika pasar dan jargon kekuasaan. Kedua lembaga tersebut terseret dalam pusaran-pusaran ini dan berubah menjadi mesin yang mencetak tukang atau kuli ekonomi. Gagasan Giroux tentang *radical education* justru ingin menempatkan sekolah dan universitas sebagai *publik sphere* yang menjadikan murid dan mahasiswanya sebagai warga yang demokratis dan humanis sehingga apa yang ia sebut sebagai terciptanya *a radical democratic society* (Giroux, 1988: 32 dalam Rahmat Hidayat, 2011: 182).

Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (UU BHP) yang disahkan pada akhir 2008 juga menegaskan hal tersebut. UU BHP yang menjadi amanat UU No. 23/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional setidaknya tidak memperlihatkan dua hal: Pertama, pelepasan tanggung jawab pemerintah terhadap dunia

pendidikan. Subsidi pendidikan yang setiap tahun dikurangi tentu diskriminatif. Ketika subsidi pemerintah semakin berkurang, lembaga pendidikan hanya mencari pemasukan sendiri. Jalan singkat dilakukan dengan menaikkan biaya pendidikan. Konsekuensi logisnya, setiap tahun biaya pendidikan semakin mahal dan tak terjangkau rakyat miskin. Kedua, perubahan logika pendidikan yang seharusnya membawa visi sosial berubah menggunakan logika bisnis. Dalam logika bisnis seperti yang diterapkan korporasi, keuntungan adalah segala-galanya. Dengan logika yang demikian, peserta pendidikan diasumsikan sebagai *human capital* yang disiapkan sebagai pengisi dunia kerja. Lembaga pendidikan sebanyak-banyaknya mensuplay tenaga kerja untuk pasar. Nanang Martono (2014: 61) juga menyatakan bahwa sekolah akan menjadi perantara utama antara keluarga dan dunia kerja.

Padahal pendidikan di Indonesia mewajibkan program wajib belajar 9 tahun yang diterapkan sejak era reformasi. Namun dengan biaya pendidikan yang setiap tahunnya semakin bertambah mahal. Maka orangtua dari keluarga miskin tidak menyekolahkan anaknya, daripada memikirkan dan pusing dengan biaya yang begitu besar orangtua pun membiarkan anaknya untuk bekerja (Mu'arif, 2008:1-2).

Melihat berbagai permasalahan tersebut, mari kita berkaca pada arti pendidikan yang sesungguhnya agar tidak terjebak dengan segala tuntutan zaman dalam pendidikan.

Menurut Bedjo Sujanto (2007: 122) menyatakan pendidikan yang baik mengandung pesan bahwa pendidikan yang diperoleh peserta didik harus dapat membantu mengembangkan kemampuan mereka menjadi lebih baik, diselenggarakan dengan modal dan sistem yang baik, dikelola oleh para guru yang baik, dengan birokrasi pendidikan yang baik pula, sehingga hasil evaluasi tercermin dalam sertifikat yang diberikan kepada lulusan, menggambarkan kemampuan riil dari apa yang telah dipelajari selama mengikuti pendidikan. Semua upaya untuk mencapai kualitas pendidikan merupakan upaya positif dan konstruktif yang dilakukan oleh semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran (siswa, guru, orangtua, birokrat pendidikan dan semua penunjangnya), dan semua dilakukan pada tahapan dan alur yang benar, dan dilakukan secara objektif dan jujur.

Sehingga rekonstruksi sosial dalam pendidikan ini, bahwa pendidikan formal (George R.K., 2007:187) adalah agen utama dalam upaya rekonstruksi tatanan sosial. Aliran rekonstruksianisme menilai sekolah-sekolah formal yang ada merefleksikan nilai-nilai sosial dominan yang hanya akan mengalihkan patologi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang saat ini mendera umat manusia. Karenanya sekolah-sekolah formal harus merekonstruksi secara mendasar dan tradisionalnya dan menjadi sumber inovasi sosial. Bagi mereka pendidikan dapat menjadi instrumen penting untuk membentuk keyakinan masyarakat dan mengarahkan peralihannya ke masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan bahwa tripusat pendidikan tidak bisa semuanya menjalankan fungsi yang seharusnya karena keterbatasan perekonomian antara keluarga, masyarakat, dan sekolah yang menjadi korban dalam pemegang pendidikan saat ini.

Sehingga tidak dapat dipungkiri terjadinya disfungsi tripusat pendidikan di SMAN 1 Pontang yang menyebabkan permasalahan yang kompleks dalam proses penyelenggaraan pendidikan meliputi terjadinya perselisihan antara sekolah dengan keluarga terkait dengan perilaku anaknya, telat membayar biaya pendidikan sekolah, serta masyarakat lain yang mengikuti untuk telat membayar, sehingga fasilitas sekolah tidak bisa terpenuhi dan guru-guru honorer tidak memberi teladan yang baik karena terlambat diberikan gaji perbulannya.

Namun adanya permasalahan tersebut, sekolah kini mulai terjebak dengan adanya tantangan zaman yaitu mengarah pada dunia kapitalisme dibandingkan fokus pada jati diri pendidikan itu sendiri yaitu membangun peserta didik yang agar lebih baik.

Saran

Berdasarkan latar belakang tersebut, demikian dibutuhkan adanya rekonstruksi sosial antara tripusat pendidikan yaitu dengan sosialisasi yang baik, menjalin hubungan yang intens, membuat keputusan yang tidak saling memihak, menjaga keeratan dengan meminimalisir segala permasalahan diantara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Bukan

dengan menjadikan sekolah sebagai alat kapitalisme dalam pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Rahmat. 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Pendidikan Michael Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mu'arif. 2008. *Liberlisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Raharja, Setya. 2013. *Konfigurasi Pendidikan dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Bantul*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasution, S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2014. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, Goerge. 2012. *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Knight, George. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Penerjemah, Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudiarja, A. 2014. *Pendidikan dalam Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujanto, Bedjo. 2007. *Guru Indonesia dan Perubahan Kurikulum: Mengorek Kegelisahan Guru*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.